

HUBUNGAN PENGETAUAN DAN SIKAP TERHADAP PENCEGAHAN TB PADA PENDERITA TB DI RSUD SCHOLOO KEYEN

Maylar Gurning¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua

Email : maylargurning.ua@gmail.com

Tintin Muaryani²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua

Email : tintinmuryanti199@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan Indonesia menjadi negara ketiga dengan beban terbesar TB dunia. Data global tahun 2019, prevalensi TB adalah 845.000 dengan angka kematian mencapai 98.000 kasus. Angka cakupan pengobatan hanya 67% dengan rata-rata keberhasilan mencapai 87 %, salah satunya disebabkan resistensi obat yang mencapai 24.000 kasus. Kasus TB di Papua Barat masuk dalam urutan ke lima, dan Rumah Sakit Daerah Scholoo Keyen Kabupaten Sorong Selatan mencatat bahwa tahun 2020 pasien TB berjumlah 35 orang. **Tujuan penelitian** adalah mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan TB pada penderita di RSUD Scholoo Keyen Kabupaten Sorong Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan di RSUD Scholoo Keyen pada bulan Juli 2020 – Agustus 2020. Populasi berjumlah 35 orang dengan Sampel berjumlah 35 responden dengan menggunakan total polulasi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Serta uji yang digunakan adalah uji *chi square*. **Hasil penelitian** ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan TB dengan nilai *p-value* = 0,003, dan ada hubungan sikap dengan pencegahan TB dengan nilai *p-value* = 0,000. **Kesimpulan** bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan TB pada penderita di RSUD Scholoo Keyen. **Saran** bahwa perlu adanya informasi dan promosi kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pencegahan TB.

Kata kunci: Pengetahuan; Sikap; Pencegahan TB

ABSTRACT

Introduction Indonesia is the third country with the world's largest TB burden. Global data in 2019, the prevalence of TB was 845,000 with a mortality rate of 98,000 cases. The treatment coverage rate was only 67% with an average success rate of 87%, one of which was due to drug resistance which reached 24,000 cases. TB cases in West Papua are in fifth place, and the Scholoo Keyen Regional Hospital, South Sorong Regency, noted that in 2020 there were 35 TB patients. **The purpose** of the study was to determine the relationship between knowledge and attitudes with TB prevention in patients at Scholoo Keyen Hospital, South Sorong Regency. This research is a quantitative research with a cross sectional study design. The study was

carried out at the Scholoo Keyen Hospital in July 2020 - August 2020. The population was 35 people with a sample of 35 respondents using the total population. The instrument used is a questionnaire. And the test used is the chi square test. **The results** of this study indicate that there is a relationship between knowledge and TB prevention with $p\text{-value} = 0.003$, and there is a relationship between attitude and TB prevention with $p\text{-value} = 0.000$. **The conclusion** is that there is a relationship between knowledge and attitudes with TB prevention in patients at the Scholoo Keyen Hospital. **Suggestions** that there is a need for information and health promotion so as to increase knowledge and prevention of TB.

Keywords: Knowledge; Attitude; TB prevention

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis* dan dapat menyerang seluruh tubuh, namun juga paling banyak menyerang paru yang disebut sebagai TB paru. Penyakit tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat terutama di negara berkembang. Laporan Global TB tahun 2019 menunjukkan TB masih tetap menjadi satu dari 10 penyebab kematian diseluruh dunia dan penyebab utama kematian akibat satau agen infeksius (WHO, 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, menyatakan Indonesia menjadi negara ketiga dengan beban terbesar TB dunia. Menurut WHO dalam data global tahun 2019, estimasi prevalensi TB semua kasus adalah 845.000 dengan angka kematian mencapai 98.000 kasus. Angka cakupan pengobatan hanya 67% dengan rata-rata keberhasilan mencapai 87%. Hal tersebut salah satunya disebabkan resistensi obat yang mencapai 24.000 kasus.

Tahun 2020 merupakan *milestone* reduksi TB yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO), namun secara geografis, sebagian besar kasus TB pada tahun 2018 berada di Asia

Tenggara (44%), Afrika (24%) dan Pasifik Barat (18%), dengan persentase lebih kecil di Mediterania Timur (8%), Amerika (3%) dan Eropa (3%). Delapan negara menyumbang dua pertiga dari total global: India (27%), Cina (9%), Indonesia (8%), Filipina (6%), Pakistan (6%), Nigeria (4%), Bangladesh (4%) dan Afrika Selatan (3%) (WHO, 2019).

Indonesia menjadi negara ketiga dengan beban terbesar TB dunia. Menurut WHO dalam data global tahun 2019, estimasi prevalensi TB semua kasus adalah 845.000 dengan angka kematian mencapai 98.000 kasus. Angka cakupan pengobatan hanya 67% dengan rata-rata keberhasilan mencapai 87%. Hal tersebut salah satunya disebabkan resistensi obat yang mencapai 24.000 kasus.

Penyebab utama yang memengaruhi meningkatnya beban TB antara lain belum optimalnya pelaksanaan program TB selama ini diakibatkan karena masih kurangnya komitmen pelaksana pelayanan, pengambil kebijakandan pendanaan untuk operasional, bahan serta sarana prasarana termasuk faktor sosial seperti besarnya angka pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan per kapita, kondisi

sanitasi, papan, sandang dan pangan yang tidak memadai yang berakibat pada tingginya risiko masyarakat terjangkit TB (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan Data dari Rumah Sakit Daerah Scholoo Keyen Kabupaten Sorong Selatan tahun 2019 pasien TB berjumlah 946 orang. Sedangkan untuk tahun 2020 (kasus baru dan kasus lama) ada 35 pasien rawat jalan DOTS (*Directly Observed Treatment Short-course*) dan rawat inap 19 pasien (Bidang Pelayanan RSUD Scholoo Keyen Kabupaten Sorong Slelatan, 2019).

Faktor yang dapat berhubungan dengan penularan TB Paru, salah satunya adalah perilaku pencegahan. Pengetahuan memiliki kaitan dalam upaya pencegahan TB Paru pada pasien TB dengan patuh dalam pengobatan (Gurning dan Manppo, 2019) Sikap yang positif terhadap pencegahan penularan TB Paru juga dapat memengaruhi tindakan untuk melakukan pencegahan penularan TB Paru pada masyarakat (Devi dkk, 2019).

Rumasan Masalah

Dalam pencegahan penyakit TB yang dilakukan pengobatan mandiri (*self medication*) yang sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap dari dalam diri individu. Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan TB pada Penderita di RSUD Scholoo Keyen?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan mengetahui hubungan pengetahuan dengan pencegahan TB pada penderita di RSUD Scholoo Keyen Tahun 2020.
2. Mengetahui hubungan mengetahui hubungan sikap dengan pencegahan

TB pada penderita di RSUD Scholoo Keyen Tahun 2020

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Scholoo Keyen pada tanggal 17 Juli sampai 20 Agustus 2020. Populasi pada penelitian ini adalah lansia yang menderita hipertensi sebanyak 35 orang dengan jumlah sampel sebanyak 35 pasien TB. Pemilihan sampel menggunakan total populasi.

Bahan yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner Pengetahuan, Sikap dan Pencegahan TB. Penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan melihat taraf signifikansi $p \text{ value} \leq 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur pasien TB di RSUD Scholoo Keyen Tahun 2020

No	Umur (F)	Frekuensi	Presentase (%)
1	17-25	7	20,0
2	26-35	11	31,4
3	36-45	12	34,3
4	>46	5	14,3
Total		35	100

Sumber data primer 2020

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden lebih banyak pada umur 36-45 tahun sebanyak 12 orang (34,3%), dibandingkan dengan responden >46 tahun sebanyak 5 orang (14,3%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pasien TB di RSUD Scholoo Keyen Tahun 2020

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Prezentase (%)
1	Laki-laki	21	60,0
2	Perempuan	14	40,0
	Total	35	100

Sumber data primer 2020

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang (60,0%), dibandingkan dengan responden perempuan sebanyak 14 orang (40,0%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan pasien TB di RSUD Scholoo Keyen Tahun 2020

No	Pendidikan	Frekuensi (F)	Prezentase (%)
1	SD	7	20,0
2	SMP	8	22,9
3	SMA	17	48,6
4	Perguruan Tinggi	3	8,6
	Total	35	100

Sumber data primer 2020

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa responden lebih banyak dengan pendidikan SMA sebanyak 17 orang (48,6%), dibandingkan responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 3 orang (8,6%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pengetahuan tentang Pencegahan TB di RSUD Scholoo Keyen Tahun 2020

No	Pengetahuan	Frekuensi (F)	Prezentase (%)
1	Baik	13	37,1
2	Kurang	22	62,9
	Total	35	100

Sumber data primer 2020

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Sikap tentang Pencegahan TB di RSUD Scholoo Keyen Tahun 2020

No	Sikap	Frekuensi (F)	Prezentase (%)
1	Baik	14	40,0
2	Kurang	21	60,0
	Total	35	100

Sumber data primer 2020

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa jumlah responden lebih banyak dengan Sikap yang kurang sebanyak 21 orang (60,0%), dibandingkan responden dengan Sikap yang baik sebanyak 14 orang (40,0%).

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pencegahan TB di RSUD Scholoo Keyen Tahun 2020

No	Pencegahan	Frekuensi (F)	Prezentase (%)
1	Baik	12	34,3
2	Kurang	23	65,7
	Total	35	100

Sumber data primer 2020

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa jumlah

responden lebih banyak dengan pencegahan TB yang kurang sebanyak 23 orang (65,7%), dibandingkan responden dengan pencegahan yang baik sebanyak 12 orang (34,3%).

Tabel 7 Distribusi analisa tabulasi silang hubungan pengetahuan terhadap Pencegahan TB di RSUD Scholoo Keyen Tahun 2020

Pengetahuan	Pencegahan TB	Total			
		Baik		Kurang	
		f	%	f	%
Baik	6	17,1	7	20,0	13
Kurang	6	17,1	16	45,7	22
Tot	12	34,3	23	65,7	35

$\alpha = 0,05$ p -value = 0,003

Sumber data primer 2020

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa responden pengetahuan baik dengan pencegahan TB kurang sebanyak 7 orang (20,0%), lebih banyak dari responden pengetahuan baik dengan pencegahan TB baik yaitu 6 (17,1). Sedangkan responden pengetahuan kurang dengan pencegahan TB kurang sebanyak 16 orang (45,7%), lebih banyak dari responden pengetahuan kurang dengan pencegahan TB baik yaitu 6 orang (17,1%).

Berdasarkan hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai $p = 0,003$ ($\alpha \leq 0,05$). Karena nilai $p < \alpha$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan pengetahuan terhadap pencegahan TB

pada penderita di RSUD Scholoo Keyen.

Tabel 8 Distribusi analisa tabulasi silang hubungan sikap terhadap Pencegahan TB di BLUD RSUD Scholoo Keyen Tahun 2020

Sikap	Pencegahan TB				Total	
	Baik		Kurang		F	%
	f	%	f	%		
Baik	7	20,0	2	5,7	9	25,7
Kurang	5	14,3	11	31,4	16	45,7
Tot	12	34,3	13	37,1	25	71,4

$\alpha = 0,05$ p -value = 0,000

Sumber data primer 2020

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa responden sikap baik dengan pencegahan TB kurang memiliki nilai yang sama dengan sikap kurang sebanyak 7 orang (20,0%). Sedangkan responden sikap kurang dengan pencegahan TB kurang sebanyak 16 orang (45,7%), lebih banyak dari responden sikap kurang dengan pencegahan TB baik yaitu 5 orang (14,3%).

Berdasarkan hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai $p = 0,001$ ($\alpha \leq 0,05$). Karena nilai $p < \alpha$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan sikap terhadap pencegahan TB pada penderita di RSUD Scholoo Keyen.

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan terhadap pencegahan TB pada penderita di RSUD Scholoo Keyen

Berdasarkan hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai $p = 0,003$ ($\alpha \leq 0,05$). Karena nilai $p < \alpha$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan pengetahuan terhadap pencegahan TB pada penderita TB di RSUD Scholoo

Keyen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniasih dan Cicilia (2013) di Poli Paru RSUD Prof. DR. Sulianti Saroso, yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan TB.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan penderita TB yang berpengetahuan kurang lebih banyak yaitu 22 responden (62,9%) dibandingkan yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 13 responden (37,1%).

Hal menunjukkan ada kecenderungan bahwa pengetahuan seseorang akan memengaruhi diri untuk berperilaku atau bertindak. Dalam tingkatan pengetahuan dimiliki oleh seseorang memiliki di mulai dari sekedar tahu, memahami, mampu aplikasi, mampu menganalisis, mampu sintesis dan mampu mengevaluasi dengan baik (Notoatmodjo, 2018).

Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang bukan hanya sekedar tahu akan memiliki tingkat kepatuhan dalam pencegahan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan dan sebaliknya.

Secara teori pengetahuan dipengaruhi oleh sosial ekonomi masyarakat, pendidikan, pengalaman pekerjaan dan usia (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan data bahwa lebih banyak responden dengan pendidikan SMA sebanyak 17 responden. Pendidikan dan sumber informasi yang terbatas inilah yang memengaruhi dalam pencegahan TB di RSUD Scholoo Keyen. Terkait jenis kelamin / gender, menunjukkan lebih banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 responden dan rata-rata usia lebih banyak yang berusia 26-45 tahun

dimana usia ini masih dalam usia produktif.

Pencegahan TB dalam penularan pada anggota keluarga yang lain membutuhkan kesadaran diri sendiri. Selain pengetahuan juga dibutuhkan pengawasan dari keluarga terutama dalam mengonsumsi obat Anti tuberkulosis. Pengawasan ini perlu karena adanya perasaan bosan, jenuh dan lelah dalam diri penderita dalam rutin mengonsumsi obat (Gurning dan Manoppo, 2019).

Asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kurangnya pengetahuan penderita TB tentang pencegahan TB dapat diakibatkan karena masih rendahnya pendidikan, kurangnya informasi yang didapat oleh masyarakat, kondisi wilayah kerja RSUD Scholoo Keyen yang sangat luas serta merupakan daerah pegunungan yang sulit dijangkau oleh petugas kesehatan untuk penyuluhan tentang TB.

Keberhasilan pengobatan TB adalah dengan mengetahui seberapa jauh pengetahuan penderita tentang TB. Hasil penelitian Aditama (2017) di Puskesmas Kulon Surabaya didapatkan bahwa pengetahuan responden terkait pengertian, gejala, penularan dan pencegahan TB masih kurang (Aditama, 2017).

Pengetahuan masyarakat terkait gejala yang ditimbulkan dan cara penularannya sangat harus dipahami dengan baik. Secara teori pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat merubah orang tersebut dari yang tidak tahu atau kurang tahu menjadi tahu dan semakin mengerti dan memahami terkait pentingnya kepatuhan minum obat TBC Paru dan pencegahan penularan TB (Gurning dan Manoppo, 2019).

Tingkat memahami penderita berdasarkan hasil penelitian cenderung

masih kurang. Hanya sedikit responden/ penderita yang memahami terkait informasi pencegahan TB yang mereka dapat dengan baik. Saat pemahaman responden baik terkait pencegahan TB maka pasti akan memengaruhi dalam aplikasi dan evaluasi pencegahan pastinya akan meningkat sehingga pencegahan TB dapat meningkat.

Hubungan sikap terhadap pencegahan TB pada penderita di RSUD Scholoo Keyen

Berdasarkan hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai $p = 0,003$ ($\alpha \leq 0,05$). Karena nilai $p < \alpha$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan sikap terhadap pencegahan TB pada penderita TB di RSUD Scholoo Keyen.

Sikap merupakan respon tertutup terhadap sebuah objek atau stimulus yang melibatkan pendapat dan emosi seperti senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, baik atau tidak baik dan lain sebagainya.

Dalam upaya pencegahan TB seseorang harus patuh dan memiliki penilaian diri yang positif bahwa ia akan sembuh. Hal ini ditunjang dari mau melakukan tindakan meminum obat dengan teratur atau tuntas, ketika batuk atau bersin harus menutup mulut baik dengan kain maupun tisu karena penularan TB melalui droplet, tidak membuang dahak atau lendir dengan sembarangan tetapi menggunakan wadah atau pot tertutup, menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Faktor PHBS memiliki peranannya yang cukup penting dalam pencegahan TB pada pasien, salah satunya adalah membuka jendela dan pintur rumah setiap pagi sehingga udara dan sinar matahari dalam bersirkulasi dengan baik dan berhenti atau tidak merokok

maupun minum minuman beralkohol.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, bahwa jumlah penderita TB lebih banyak pada laki-laki di RSUD Scholoo Keyen, hal ini mungkin saja disebabkan karena kebiasaan merokok dan meminum alkohol lebih banyak dilakukan oleh laki-laki.

Faktor lain yang menyebabkan sikap yang kurang dalam pencegahan TB adalah kontrol yang tidak rutin dilaksanakan oleh responden. Hal ini disesuaikan dengan keterangan dari petugas bagian penanganan TB bahwa tidak semua pasien TB melakukan kunjungan ulang untuk mengambil obat lanjutan, hanya beberapa saja yang mengambil dan itu ditemani oleh PMO (pengawas minum obat) sehingga menyebabkan kurangnya sikap peduli dalam pencegahan.

Widayatun (2009), mengemukakan perilaku pencegahan timbul dari sikap. Dan Sikap tidak sama dengan perilaku, hal ini karena seseorang dapat melakukan perubahan dalam bertindak namun sikapnya tidak sesuai. Sebagai contoh, pasien mau melakukan perilaku pencegahan TB namun komponen sikap (kepercayaan) nya tidak total dilakukan karena dia percaya akan sembuh, tetapi melakukannya karena paksaan dari orang lain.

Sikap merupakan kepercayaan atau keyakinan seseorang, dimana ketika seseorang percaya bahwa seseorang yang mengalami penyakit TB dapat disembuhkan dengan melakukan pengobatan dengan teratur dan pencegahan TB dengan tepat, maka akan meminimalkan penularan pada anggota keluarga maupun orang lain.

Sikap juga merupakan penilaian terhadap faktor emosi seseorang berkaitan dengan penyakitnya. TB

merupakan penyakit yang dapat disembuhkan apabila teratur dan patuh dalam minum obat, yang menyebabkan ketidaksembuhan adalah kejenuhan atau emosi terhadap lamanya pengobatan yang membuat pasien merasa jenuh dan bosan dalam pengobatan. Hal inilah yang membuat pengobatan TB menjadi resisten.

Dari hasil penelitian yang di dapatkan, ada beberapa apsein yang merasa jenuh dalam pengobatan, sehingga memperburuk keadaanya , bukan hanya diri sendiri tetapi keluarga dan orang lain disekitarnya.

Penelitian ini mengharapkan bahwa penderita suatu penyakit menular mampu memegang peranan penting dalam semua aspek dalam pencegahan penyakit. Dalam pemcegahan primer penderita dapat merubah gaya hidupnya yang dpat mencegah penyakit TB dan dapat memulihkan kesehatan dirinya. Perilaku pencegahan penyakit pada keluarga dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap.Semakin baik sikap seseorang maka baik pula pencegahannya (Azwar, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada hubungan pengetahuan terhadap pencegahan TB di BLUD RSUD Scholoo Keyen Kabupaten Sorong Selatan.

Ada hubungan sikap terhadap pencegahan TB di BLUD RSUD Scholoo Keyen Kabupaten Sorong Selatan.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sumber informasi bagi penelitian dan mengembangkan penelitian dengan variabel lainnya.

Bagi BLUD RSUD Scholoo Keyen Kabupaten, meningkatkan pelayanan RSUD Scholoo Keyen dan kerjasama dengan dinas kesehatan serta instansi terkait yang menangani penyakit TB agar pasien maupun masyarakat dapat melakukan pencegahan TB.

Bagi penderita TB, ueningkatkan pengetahuan melalui informasi baik dari media cetak dan elektronik, dan lebih mematuhi dan penuh tekad dalam menuntaskan pengobatan agar penyakit TB dapat segera sembuh.

DAFTAR PUSTAKA

Adiatma.2017. Gambaran Keberhasilan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Bta Positif Di RS Persahabatan Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016-2017.

Azwar.S.2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta; Pustaka.

Bidang Pelayanan RSUD Scholoo Keyen Kabupaten Sorong Slelatan, 2019. Data Registrasi Pasien.

Bidang Pelayanan RSUD Scholoo Keyen Kabupaten Sorong Selatan. 2019. Data Registrasi Pasien.. Teminabuan: RSUD Scholoo Keyen.

Devi, A. U., Cahyo, K., Shaluhiyah, Z. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan DEngan Perilaku Pasien TB MDR Dalam Pencegahan Penularan TB MDR Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 7(1).

Gurning M dan Manoppo I. A. 2019. Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TBC Paru Di Poli TB RSUD Scholoo Keyen. *Wellness Journalpress* Vol 1 No 1

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Permenkes RI No 67 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis*. Retrieved from http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._67_ttg_Penannggulan_Tuberkolosis.

Notoatmodjo, S. 2018. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoadtmojo, S. 2012. *Motodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.

Kurniasih D. N dan Cicilia W. 2013. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tb Pada Penderita Tb Paru Di Poli Paru Rumah Sakit Prof. Dr.Sulianti Saroso. *The Indonesian Journal of Infectious Disease*

WHO. 2019. *Global Tuberculosis Report : Executive Summary*. <https://doi.org/10.1787/9789282107720-1-en>

Widayatun. 2009. *Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Rujukan Mikroskopis Kabupaten Aceh Besar*.